

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

Ubabuddin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Jl. Raya Sejangkung No. 126 Komplek Perguruan Tinggi Sebayon  
Sambas Kalimantan Barat  
E-mail: ubabuddin@gmail.com

DOI: 10.29313/tjpi.v7i1.3428

Accepted: January 20th, 2018. Approved: July 16th, 2018. Published: July 16th, 2018

### ABSTRACT

*Character education is a value that must be learned, felt, and applied in the child's daily life. The concept of character education in Indonesia is the noble values education that is derived from Indonesian culture in the framework of guidance of young generation personality which includes three aspects, namely moral knowledge, moral attitude, and moral acting. The concept of Islamic education is the guidance given by someone to someone so that he develops maximally in accordance with Islamic teachings concerning the formation of body, mind, and the heart of the students.*

**Keywords:** *Education, Character, Perspective Islam*

### ABSTRAK

*Pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, dirasakan, dan diterapkan dalam keseharian anak. Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral acting). Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan jasmani, akal, dan hati anak didik.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Karakter, Perspektif Islam*

## PENDAHULUAN

Dilihat dari pandangan Islam, karakter merupakan kesamaan yang menyangkut akhlak atau kepribadian. Dalam kepribadian ada tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya mencakup: ilmu/tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: IV). Akhlak atau karakter sering diajarkan dengan melalui metode internalisasi, dengan teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan, dan pemotivasian.

Berdasarkan sejarah, Socrates seorang tokoh Yunani menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Muhammad sebagai nabi terakhir juga telah mencontohkan kepribadian yang baik untuk menjadikan karakter lebih sempurna dan bahkan misi utamanya dalam mendidik manusia untuk memyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Beberapa tokoh pendidikan Barat juga tidak kalah pentingnya mengungkapkan tentang karakter, diantaranya Klipatriack, Lickona, Brooks, dan Goble, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Dah bahkan Martin Luther King mengatakan "*intelligence plus character, than is the aim of education*" kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 2). Dari pernyataan yang diungkapkan oleh pemikir-pemikir terkemuka tersebut sehingga Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusaiakan manusia (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 4).

## PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). (Sofwan Amir, dkk, 2011: 4). Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby & Parnwell, 1972: 49). Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muchlas Samani & Hariyanto, pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011: 43).

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan Nurla Isna Aunillah (2011: 18-19), pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, nilai tersebut mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mamahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zubaedi, 2011: 19).

Dari pengertian di atas, maka dipahami bahwa karakter sangat berhubungan dengan akhlak, sehingga

karakter itu sendiri merupakan konsep nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji, atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

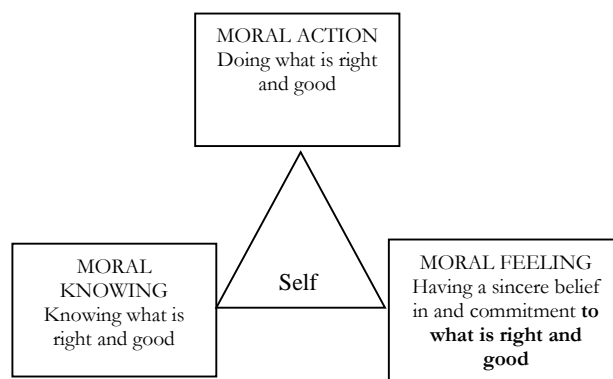
Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dilihat dari sudut pengertiannya ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi karena sudah tertanam dalam pikiran, atau disebut kebiasaan. Karakter dapat juga diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak atau budi pekerti bangsa.

Berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik, Lickona menawarkan tiga komponen karakter yang baik yaitu; pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. Kedua, *moral feeling* perasaan tentang moral. Ketiga, *moral action* atau perbuatan moral. Menurut Lickona membangun karakter termasuk di dalamnya nilai kejujuran, disiplin, dan sebagainya,

memerlukan suatu proses pembinaan terpadu secara terus menerus antara ketiga komponen di atas. Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut; *Pertama*, Moral Knowing meliputi enam dimensi: (1) *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk), (2) *Knowing Values* (pengetahuan tentang nilai), (3) *Perspective taking* (menggunakan pandangan moral), (4) *Reasoning* (pertimbangan moral), (5) *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral), (6) *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri); *Kedua*, Moral Feeling meliputi enam dimensi: (1) *Conscience* (nurani), (2) *Self-Esteem* (percaya diri), (3) *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *Self control* (pengendalian diri), (6) *Humality* (kerendahan hati); *Ketiga*, Moral Action meliputi tiga dimensi: (1) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral), (2) *Will* (kemauan berbuat baik), (3) *Habit* (kebiasaan berbuat baik).

Selanjutnya, dari beberapa indikator di atas maka pembangunan karakter akan mampu mengantarkan pribadi-pribadi yang memiliki kepekaan sosial kepada sesama bila mana terjadi integrasi antara ketiga komponen moral yaitu *moral action*, *moral knowing*, dan *moral feeling*. Ketiga komponen tersebut dapat diilustrasikan seperti gambar berikut ini:

**Gambar 1.** The relationship between Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action (Thomas Lickona, 1992: 62).



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya yang tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk membangun karakter termasuk membina moral, diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu, dengan demikian yang diperlukan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang yang baik, tetapi di samping memahami juga bisa merasakan dan mengerjakannya. Maka pada tataran *moral action* (tindakan nyata) misalnya, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter, diperlukan penciptaan suasana yang baik di lingkungan setempat dan itupun menuntut adanya intensitas berulang-ulang (Margaret Paloma, 1992: 39). Hal ini disebabkan nilai-nilai yang berorientasi inklusif kadang-kadang bisa terkalahkan oleh nilai-nilai sebelumnya yang tertanam lebih dulu yang bernuansa eksklusif.

Dengan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah ada usaha yang dilakukan. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya dapat tercapai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

keimanan, ketakwaan, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam (Irpan Abd Gafar & M. Jamil, 2003: 37).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah penting untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia.

Adnan Mahmud (2005: 256) Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. (Adnan Mahmud, 2005: 43) Pendidikan sebagai pembentuk karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendidikan Karakter Perspektif Islam**

Setelah mengetahui konsep pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya bagaimana pandangan Islam terhadap pendidikan karakter itu? Apakah sama dengan akhlak? Ataukah sebaliknya? Sebagaimana yang diungkap oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah sama dengan akhlak. (Ahmad Tafsir, 2008: IV) Sehingga dengan demikian, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Sebagaimana penulis identifikasi bahwa kata akhlak dalam bahasa Indonesia, biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti, sopan santun atau kesusilaan. (Tamyiz Burhanudin, 2001: 39). Dalam bahasa

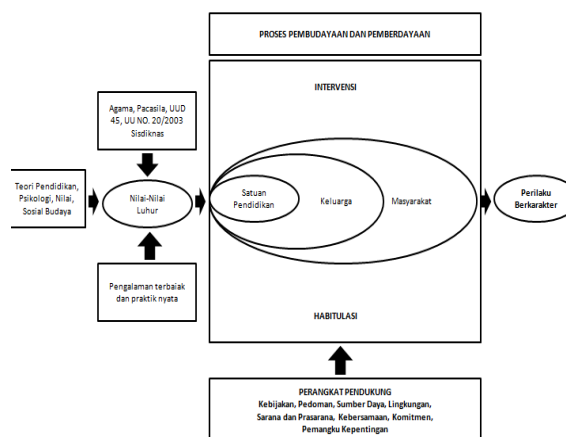
Inggris, kata akhlak disamakan dengan “moral” atau “*ethic*”, yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani, “*mores*” dan “*ethicos*” yang berarti kebiasaan. (Ismail Thalib, 1984: 4., Ahmad Warson Munawwir, 1997: 364).

Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: *Pertama*, Ibn Maskawaih bahwa *kebuhuk* atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. (Ibn Maskawaih: 25) *Kedua*, al-Ghazali bahwa *kebuhuk* atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. (Al-Ghazali: 48) *Ketiga*, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu tersebut akhlak. (Ahmad Amin, 1945:3) *Keempat*, Rahmat Djatnika bahwa akhlak, „adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang. (Rahmat Djatnika, 1992: 27) Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang disebutkan di atas mempunyai kesamaan dengan akhlak, sehingga karakter atau akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh.

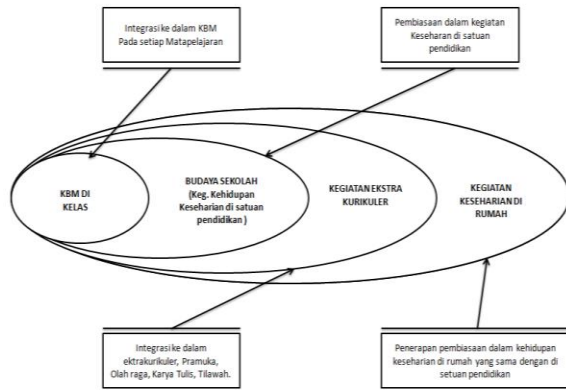
**Gambar 2.** Desain Pengembangan Karakter dalam Konteks Makro (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 38)



Dari gambar 2 di atas, secara makro pengembangan karakter dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yakni: *pertama*, perencanaan, tahapan ini karakter dirumuskan dengan berbagai pertimbangan serta memakai landasan teori yang sudah ada; *kedua*, pelaksanaan, merupakan tahapan implementasi dikembangkannya pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional; dan, *ketiga*, evaluasi, merupakan asesmen program perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

**Gambar 3.** Desain Pengembangan Karakter dalam Konteks Mikro (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 41)





Gambar 3 menunjukkan pendidikan karakter dalam konteks mikro, hal ini pendidikan karakter yang dilakukan secara menyeluruh (*whole school reform*). Untuk pengembangan pendidikan karakter dalam konteks mikro dapat dikolompokkan menjadi empat pilar mencakup: *pertama*, kegiatan belajar mengajar di kelas; *kedua*, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan; *ketiga*, kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler; dan, *keempat*, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. QS. Al-Ahzab: 21 menyatakan “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik”. Dalam suatu hadis juga dinyatakan “sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad). Feroze Hasan (1970: 168) mengatakan dalam akhlak nabawi tergambar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesempurnaan”.

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sekitarnya.

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas

manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarak (2001: 20), kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator. *Pertama* konsistensi antara yang dilakukan dan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Dengan beberapa paparan yang telah disebutkan di atas, maka jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, hal tersebut pada kehendak positif yang selalu dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan akhlak sangatlah *urgen* dalam kehidupan manusia, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak adalah corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu

dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan, termasuk dalam membangun bangsa Indonesia.

Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah komplis, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (tt). *Ihya' Ulum Al-Din*, III. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amin, Ahmad. (1945). *Al-Akblaq*, Kairo: Al-Amiriyah.
- Amri, Sofan. dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Burhanudin, Tamyiz. (2001). *Akblak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akblak*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Djatnika, Rahmad. (1992). *Sistem Etika Islam Akblak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Gafar, Abd, Irpan dan Muhammad Jamil. (2003). *Reformulasi Rancangan Pembelajaran PAI*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Isna, Aunillah. Nurla. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character How Our Schools and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahmud, Adnan. (2005). *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Miskawaih, Ibn. (tt). *Tabdib al-Akblaq wa Tathbir al-'Araq*, Mesir: tp.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresip.
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Paloma, Margaret. (1992). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thalib, Ismail. (1984). *Risalah Akblak*, Yogyakarta: Bina Usaha.
- Zubaedi. (2011). *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.